

Pembentukan Nilai Karakter Anak di Kelas II MI Gampong Meutia Langsa melalui Film Animasi Anak *Ruby Rainbow*

Submitted: July 29, 2023

Revised: Sept 11, 2023

Publish: Nov 25, 2025

¹Putri Megawati, Rika Restela²

¹²Institut Agama Islam Negeri Langsa

putri67mega@gmail.com; rikarestella@gmail.com;

Abstract

Animated films have the advantage of being an alternative learning medium that instills character values in children. The ideal criteria for animated films include ease of understanding, simplicity, effective storytelling, the use of polite language, entertainment through engaging games, and the delivery of values easily accepted by children. One animated film that meets these criteria is "Ruby Rainbow". The aim of this research is to identify the character values present in the children's film "Ruby Rainbow" and evaluate its ability to foster character values in the second-grade students of MI Gampong Mutia Langsa. This qualitative research employs a study design involving 26 students as research subjects during the first semester of the academic year 2022/2023. Research instruments include observation sheets, interviews, and documentation. The research analysis reveals that in the "Ruby Rainbow" season 2, particularly in episodes 11 "Penyanyi" and "Ling Ling menetas telur," episode 38 "Kota Sekapal Danau Pelangi (Part 2)," and episode 50 "Tidak ada pasien yang sabar," produced by 38°C Animation Studio and CJ E&M Corporation, there are character values such as hard work, social concern, creativity, appreciation of achievements, communication skills, and responsibility.

Keywords: *Character, Film, Ruby Rainbow, Values,*

Abstrak

Film animasi memiliki keunggulan sebagai alternatif media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak. Kriteria film animasi yang ideal termasuk kemudahan pemahaman, kesederhanaan, efektivitas cerita, penggunaan bahasa yang santun, hiburan melalui permainan yang menghibur, dan pengiriman nilai-nilai yang mudah diterima anak-anak. Salah satu film animasi yang memenuhi kriteria ini

adalah "Ruby Rainbow". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film anak "Ruby Rainbow" serta mengevaluasi kemampuannya dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas II MI Gampong Mutia Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan 26 siswa sebagai subjek penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dalam film "Ruby Rainbow" season 2, terutama pada episode 11 "Penyanyi" dan "Ling Ling menetas telur", episode 38 "Kota Sekapal Danau Pelangi (Part 2)", dan episode 50 "Tidak ada pasien yang sabar", yang diproduksi oleh 38°C Animation Studio dan CJ E&M Corporation, terdapat nilai-nilai karakter seperti kerja keras, peduli sosial, kreativitas, menghargai prestasi, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab.

Kata kunci: **Film, Karakter, Nilai, Ruby Rainbow**

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memiliki dampak yang besar di dunia pendidikan. Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi membentuk sikap dan penampilan siswa. Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan permasalahan karakter yang menjadi sorotan utama, terutama di sekolah dasar. Pendidikan di Indonesia saat ini hanya menekankan pengetahuan saja dan tidak terlalu menekankan nilai karakter sehingga perlu nya ada pembiasaan serta keteladanan dalam membentuk karakter siswa. Krisis karakter menunjukkan bahwa pendidikan sekolah dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan hukum lama (Syafira & Ramadan, n.d.). Pendidikan di Indonesia tidak akan lepas dari persoalan kerusakan moral. Pendidikan karakter melalui media pembelajaran di sekolah akan mengarahkan anak ke arah yang positif. Suasana sekolah yang diciptakan akan berdampak terhadap karakter siswa.

Untuk membentuk karakter pribadi yang matang diperlukan proses yang terus menerus dan berkesinambungan sepanjang kehidupan. Proses ini dimulai sejak dini karena pada tahap perkembangan usia anak adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kegagalan penanaman karakter akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Untuk mencegahnya, sekolah wajib berkomitmen untuk membangun karakter anak bangsa.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter juga dapat disebut kumpulan nilai yang melandasi pemikiran, sikap dalam perilaku yang dilakukan. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Subur, 2015; Fatchul Muin, 2016)³

Samani & Hariyanto (2013) menjelaskan secara sederhana bahwa pendidikan karakter adalah sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Secara garis besar pendidikan karakter diterapkan untuk membentuk atau membimbing bagaimana agar manusia memiliki sikap dan moral yang baik. Moral atau moralitas dapat diartikan suatu kapasitas seseorang untuk mendeteksi kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan (Wiyani, 2013). Melalui moral maka seseorang mampu memposisikan dirinya dengan baik melalui karakter yang baik pula. Saat seseorang memiliki karakter yang baik maka moral yang dimilikinya pun cenderung baik.⁴

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

- 1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
- 2) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
- 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga
- 4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Karakter terbentuk dari kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan inilah yang menempel dan menjadi karakter seseorang. Penanaman dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru namun juga kerjasama dari murid dan orangtua.

Bersamaan dengan kemajuan global di berbagai bidang dan perkembangan pesat era informasi saat ini, baik dampak positif maupun negatifnya, telah mendorong pergeseran akhlak, nilai, dan moral di kalangan anak dan remaja. Perubahan ini bisa berasal dari faktor internal diri, lingkungan, dan masyarakat, dipengaruhi pula oleh kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi, yang menyebabkan aturan-aturan dan nilai-nilai moral dalam masyarakat sering diabaikan (Sinulingga, 2016). Perubahan pola pergaulan pada generasi saat ini semakin mengkhawatirkan, terutama disertai minimnya anak yang mendapatkan pendidikan yang baik. Hal ini menyebabkan munculnya perilaku yang tidak diinginkan, seperti kurangnya penghormatan

dan penghargaan terhadap orang tua. Anak-anak saat ini lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan bermain bersama teman-teman mereka di luar rumah daripada menghabiskan waktu bersama keluarga. Dampaknya adalah pendidikan moral yang diajarkan di dalam rumah menjadi semakin lemah.

Salah satu isu penting dalam pendidikan yang sering dikaji dari berbagai sudut pandang adalah upaya untuk memperbaiki akhlak, nilai, dan moral di kalangan anak melalui pembentukan karakter. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena tidak hanya mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga membantu anak merasakan dan menerapkan nilai-nilai yang baik dalam tindakan mereka. Penting bagi pembentukan karakter pribadi anak untuk dimulai di lingkungan keluarga, karena interaksi awal anak terjadi di sana (Sinulingga, 2016).

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia dini karena fase ini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Melalui pendidikan karakter, anak dapat mencapai kematangan emosional yang penting untuk menyongsong masa depan yang penuh tantangan baik dalam bidang akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ahmadi & Uhbiyati, 2001; Setiadewi et al., 2022). Penguatan karakter sangatlah penting bagi anak-anak karena membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan. Karakter ini yang menciptakan perbedaan khas antara individu satu dengan lainnya. Pendidikan merupakan proses untuk membentuk manusia agar mampu memperlakukan sesama dengan baik dan layak.

“Karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak, karakter sua kualitas atau kekuatan mental, dan moral akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong, dan penggerak, serta membedakan antara individu satu dengan individu lain (Penyusun, 2005)”

Dalam konteks ini, pendidikan karakter dilakukan untuk memperkuat dan menggandakan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi individu dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Anak-anak yang tumbuh dengan karakter positif yang kuat akan mampu berinteraksi

dengan baik di dalam masyarakat, sehingga memudahkan adaptasi mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Penguatan karakter pada usia dini adalah saat-saat fundamental dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak. Karakter positif yang diterapkan sejak dini bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang akan berlanjut hingga masa dewasa (Rahmayanti et al., 2021). Semua pengalaman yang dialami oleh anak memiliki pengaruh pada kehidupan mereka saat dewasa. Oleh karena itu, mengajarkan dan mengaplikasikan karakter positif dalam aktivitas sehari-hari anak sangat penting untuk menciptakan kebiasaan yang baik di masa depan. Otak anak merespons segala sesuatu yang mereka peroleh pada masa fundamental ini.

Fakta dan fenomena pada zaman sekarang menunjukkan adanya banyak tayangan di televisi dan media lainnya yang kurang mendidik, seperti sinetron dan film yang mengekspos konten tentang percintaan, perkelahian, pertengkar, dan perilaku buruk lainnya. Dampaknya, generasi muda mengalami penurunan moral, misalnya, kepedulian terhadap sesama mulai terkikis. Anak-anak, termasuk usia dasar, kehilangan rasa empati, sikap tulus dalam menolong, jujur, memaafkan, dan kerja sama, hal-hal yang saat ini jarang ditemui. Oleh karena itu, sebagai orang tua atau pendidik, memiliki peran aktif dalam memilih tontonan yang bermanfaat dan mendidik serta mengajarkan nilai-nilai karakter sesuai ajaran agama Islam.

Kenyataannya, tidak semua tayangan di televisi menyajikan konten yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan. Oleh karena itu, peran keluarga dan pendidik sangat penting dalam mengarahkan anak-anak untuk memilih tayangan yang mengandung pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang bermanfaat. Hal ini memastikan bahwa tontonan tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pelajaran yang dapat diambil. Meskipun banyak serial edukasi animasi yang dibuat oleh Indonesia, namun belum banyak animasi asli Indonesia yang diangkat ke layar lebar, meskipun memiliki cerita menarik. Selain menghargai karya anak bangsa, penting untuk memperhatikan juga film animasi yang berfokus pada tema edukasi (Ngafifi, 2014). Mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua sejak dini. Hal ini bertujuan untuk membantu proses berpikir dan tumbuh kembang anak secara signifikan di masa depan. Namun, apa yang terjadi jika sumber media pendidikan yang digunakan kurang berpotensi dan tidak mendidik (Ngafifi, 2014).

Film animasi dapat menjadi salah satu alternatif yang cocok untuk disajikan kepada anak-anak sebagai media pembelajaran. Dalam konteks ini, Sayekti (2019) menyatakan bahwa film animasi merupakan salah satu media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Film animasi memiliki kriteria yang relevan sebagai media pembelajaran, yaitu mudah dipahami, simpel, efektif dalam ceritanya, menggunakan bahasa yang

santun, serta menghadirkan permainan yang menghibur. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam film animasi mudah dipahami oleh anak-anak ketika menyaksikannya.

Salah satu contoh film animasi yang memenuhi kriteria tersebut adalah *Ruby Rainbow*. *Ruby Rainbow* merupakan serial televisi animasi yang ditujukan untuk anak-anak dan diproduksi oleh 38°C Animation Studio, CJ E&M Corporation di Korea Selatan, China Entertainment Corporation di Tiongkok, dan DHX Media di Kanada. Serial animasi *Ruby Rainbow* ditayangkan di Rajawali TV dan berhasil menarik perhatian banyak penonton anak-anak.

Ruby Rainbow menghadirkan karakter utama bernama Ruby, seorang anak perempuan yang senang berpetualang, membantu teman-temannya, dan memiliki imajinasi yang kaya. Karakter-karakter dalam *Ruby Rainbow* memiliki pendidikan karakter yang relevan dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas II semester ganjil tahun ajaran 2022-2023. Buku tema 2 "Bermain di Lingkunganku" mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kerja keras, peduli sosial, kreativitas, menghargai prestasi, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab.

Dalam perjalanan petualangannya, Ruby selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang berhasil dia selesaikan dengan baik. Sikap para tokoh dalam serial animasi *Ruby Rainbow* menunjukkan nilai-nilai terpuji dan pendidikan moral yang dapat dijadikan contoh dalam mendidik anak. Dalam serial animasi *Ruby Rainbow*, tokoh Ruby menunjukkan kepribadian dan sikap yang baik terhadap teman-temannya ketika mereka mencari solusi untuk memecahkan masalah, seperti saling membantu, tolong-menolong, dan saling memaafkan. Sikap-sikap baik ini termasuk dalam kategori nilai karakter bersahabat/komunikatif dan sikap peduli sosial, yang bisa menjadi contoh stimulus karakter yang dicontohkan oleh anak-anak. Stimulasi terhadap sikap-sikap terpuji ini penting bagi anak-anak agar kelak mereka dapat menjadi individu yang berkelakuan baik dalam bersosialisasi dan menjalani kehidupan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengkaji lebih dalam tema ini untuk kemudian dituangkan dalam sebuah penulisan dengan judul "Menumbuhkan Nilai Karakter Anak melalui Film Anak *Ruby Rainbow* di Kelas II MI Gampong Meutia Langsa".

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian karakter dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, dan watak individu (Ayuningdiah, 2020). Dalam beberapa pandangan, karakter sering dianggap setara dengan kepribadian, sehingga individu yang memiliki karakter juga memiliki kepribadian. Kedua konsep ini menggambarkan totalitas nilai yang membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam

aspek tabiat, akhlak, budi pekerti, dan sifat-sifat kejiwaan lainnya (Ayuningdiah, 2020).

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter mencakup nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Karakter tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, yang berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Thomas Lickona, terdapat tujuh unsur karakter yang esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahan atau keberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kendali diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*diligence or hard work*). Pendekatan pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam Abdul Halim mencakup upaya mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan mereka (Rofi'ie, 2019). Selain itu, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengenali kebenaran atau kebaikan, mencintainya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2010).

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk kebiasaan dengan mentransformasikan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kepribadian peserta didik, sehingga terbentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu yang secara luas diterima sebagai dasar perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga dianggap sebagai perilaku moral.

Adapun fungsi dari pendidikan karakter adalah: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi pada pengembangan kehidupan umat manusia, serta mengembangkan potensi dasar agar memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, dan perilaku yang baik; (3) membentuk sikap warga negara yang mencintai perdamaian, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam harmoni (Sa'adillah, 2015).

Sejalan dengan hal di atas, pendidikan karakter di Indonesia memiliki landasan tertentu dalam pelaksanaan dan pengembangannya. Landasan tersebut adalah: pertama, Agama, sebagai sumber kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Kedua, Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam setiap aspek pemerintahan, termasuk dalam pendidikan karakter. Pancasila harus menjadi jiwa dalam setiap pelaksanaannya. Ketiga, Budaya, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter harus disesuaikan

dengan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional (Muhammad & Lilif, 2013).

Menurut Thomas Lickona, terdapat tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (tindakan bermoral). Ketiga komponen ini menjadi acuan dalam tahapan dan proses pendidikan karakter. Sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter mencakup aspek kognitif, yaitu mengisi pengetahuan, mengajarkan dari yang tidak tahu menjadi tahu, serta kemudian membudayakan pemikiran yang bijaksana. Selanjutnya, aspek afektif berhubungan dengan perasaan dan emosi, serta pembentukan sikap dalam diri peserta didik. Terakhir, aspek psikomotorik berkaitan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Dalam membangun pendidikan karakter, metode dan strategi yang tepat perlu diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai moral dalam diri mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Dengan memperkuat ketiga komponen tersebut, peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan realitasnya. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menyajikan fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara sistematis dan akurat (Sukardi, 2003). Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Gampong Meutia Langsa pada kelas II selama semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah siswa kelas II, yang menjadi narasumber utama yang memberikan informasi dan data yang relevan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian.

Dalam pengumpulan data dan instrumen penelitian, digunakan tiga teknik, yaitu: a) observasi; b) wawancara; dan c) dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara sistematis dengan mencari pola dan sintesis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data akan dikelompokkan dalam kategori dan unit-unit yang relevan, dipilih informasi yang penting, dan disusun menjadi kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang karakter anak dalam konteks pendidikan karakter melalui tayangan film animasi "Ruby Rainbow".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

a. Karakter Siswa/Siswi di MI Gampong Meutia

Nilai karakter siswa di MI Gampong Meutia khususnya siswa kelas II masih belum berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perbedaan latarbelakang satu sama lain. Selain itu juga dipengaruhi dari lingkungannya masing-masing. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa dibutuhkan waktu dan proses yang tidak sebentar. Namun, sebagian besar siswa yang sudah mampu menerapkan nilai-nilai karakter yaitu siswa kelas tinggi seperti kelas 4, 5 dan 6, meskipun tidak semuanya berkarakter baik seperti yang diharapkan.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, maka untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan sekolah. Adapun mata pelajaran yang sangat berpengaruh penting dalam pendidikan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran tersebut berfokus pada membentuk dan menumbuhkan nilai karakter siswa yang baik. Selain adanya mata pelajaran sekolah, maka juga diperlukan rutinitas kegiatan yang mendukung pada nilai karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan diupayakan semaksimal mungkin dengan jadwal yang sudah ditentukan pihak guru dan sekolah. Rutinitas kegiatan yang sudah diterapkan di sekolah MI Gampong Meutia Langsa bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan nilai karakter dalam diri siswa, seperti rutinitas siswa yang menyalami guru ketika masuk gerbang sekolah yang dilakukan tiap pagi, dan kegiatan senam Sabtu di lapangan dan halaman sekolah yang dilakukan oleh seluruh siswa-siswi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti maka diperoleh bahwa ada beberapa nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan kepada siswa kelas II MI Gampong Meutia Langsa diantaranya yaitu nilai religius, nilai kreatif, nilai komunikatif, dan nilai rasa ingin tahu. Adapun masalah karakter siswa yang tidak dapat dihindari siswa kelas II MI Gampong Meutia diantaranya masih terdengar ribut dalam kelas saat ada guru di dalam kelas, masih ada siswa yang datang terlambat/tidak disiplin, dan kurang bertanggung jawab dalam hal piket kelas.

b. Dampak Film *Ruby Rainbow* terhadap Karakter Siswa/Siswi di MI Gampong Meutia

Agar dapat mengetahui lebih detail mengenai dampak tontonan film *Ruby Rainbow* terhadap nilai karakter siswa MI Gampong Meutia Langsa, maka peneliti mengambil 4 partisipan dari 26 siswa kelas II dan 1 partisipan dari walikelas II MI Gampong Meutia Langsa yang akan diwawancarai mengenai dampak tontonan film *Ruby Rainbow* terhadap nilai karakter siswa. Pada tahap observasi awal mengenai minat siswa kelas II terhadap film *Ruby Rainbow*, dari 26 siswa hanya 7 siswa yang tidak menyukai film animasi tersebut, selebihnya 19 siswa menyukai film *Ruby Rainbow* meskipun ada yang tidak mengikuti setiap jam tayangnya.

Untuk memudahkan merangkum hasil dari wawancara agar lebih ringan saat dibaca dan dimengerti, maka peneliti membuat sesuai pertanyaan yang diajukan saat melakukan wawancara. Setelah itu, peneliti menyimpulkan jawaban dari partisipan sehingga hal-hal yang akan dipaparkan tidak lagi data mentah, melainkan data yang sudah diolah oleh peneliti. Saat menayangkan film *Ruby Rainbow*, guru belum menjelaskan nilai-nilai karakter yang terdapat pada episode tersebut. Guru hanya memberikan pertanyaan pemantik terkait nilai karakter yang terkandung dalam tayangan video. Dengan demikian, siswa mesti berpikir sesuai dengan kesehariannya terkait dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pada tayangan kedua, guru bersama siswa menyimpulkan nilai-nilai dan pesan yang terdapat pada episode tersebut guna menumbuhkan nilai karakter itu sendiri pada siswa kelas II MI Gampong Meutia Langsa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti maka diperoleh bahwa nilai-nilai karakter yang sudah mulai bertumbuh pada siswa kelas II MI Gampong Meutia Langsa dan sesuai dengan ungkapan pernyataan partisipan dari walikelas yaitu Ibu Muliana diantaranya nilai kerja keras, nilai kreatif, dan nilai peduli sosial, nilai bertanggung jawab, nilai menghargai prestasi dan nilai komunikatif. Dengan demikian, berikut uraian analisis hasil wawancara peneliti dengan siswa dan walikelas kelas II mengenai dampak dari film anak *Ruby Rainbow* terhadap karakter siswa kelas II MI Gampong Mutia Langsa setelah penayangan pada tahap pertama, dua, dan tiga, diantaranya yaitu:

- 1) Nilai kerja keras, dapat dilihat dari sikap mereka saat diberikan tugas baik individu maupun kelompok dengan bersungguh-sungguh berusaha dan kerja keras untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, mereka juga sudah berusaha mengerjakan PR-nya semampunya walau dengan hasil yang tak sempurna.
- 2) Nilai peduli sosial, dapat dilihat dari siswa yang lebih peduli terhadap temannya. Ketika teman yang sedang membutuhkan maka teman lainnya sudah mulai mampu membantunya, seperti halnya memberikan minuman kepada teman yang kehausan sedangkan minumannya dan uang jajannya sudah habis.
- 3) Nilai kreatif, dapat diketahui melalui wawancara guru walikelas yang mengungkapkan siswa-siswinya sudah mulai berani mengungkapkan ide atau pendapatnya. Selain itu, siswa juga sudah lebih kreatif dalam hal membuat karya seni yang sudah diberikan tema oleh guru.
- 4) Nilai menghargai prestasi, hal ini sudah mulai tumbuh ketika salah satu teman mendapatkan nilai terbaiknya sedangkan teman lain memberikan penghargaan dengan tepuk tangan mereka.
- 5) Nilai komunikatif, hal ini sudah mulai tampak dari cara siswa siswi memperlakukan teman atau sahabatnya dengan baik dan saling menyayangi serta saling bersenda gurau di saat jam istirahat tiba. Nilai karakter ini juga harus menjalin komunikasi yang baik antara satu sama

lain sehingga jika ada masalah yang dialami secara sengaja maupun dengan tidak sengaja dapat terselesaikan dengan baik.

- 6) Nilai bertanggung jawab, dapat dilihat dari tanggung jawab siswa sebagai ketua kelas, tugas siswa dalam piket kelas. Hal ini membuktikan bahwa sudah mulai tumbuh nilai karakter tanggung jawab mereka di lingkungan sekolah khususnya di kelas mereka.

B. PEMBAHASAN

Banyak program-program yang ditayangkan di televisi yang layak ditonton di semua kalangan umur. Ada beberapa tayangan televisi yang dapat menumbuhkan nilai karakter pada siswa, salah satunya film adalah film "*Ruby Rainbow*". Di sekolah MI Gampong Meutia Langsa siswa-siswa menyukai film anak "*Ruby Rainbow*", baik menonton melalui *televisi* maupun melalui *handphone*. Media film ini dapat menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir, dan wawasan bagi siswa. Kemudian, di dalam film "*Ruby Rainbow*" ini terdapat beberapa nilai karakter yang dapat membentuk karakter pada diri siswa. Karakter yang terdapat dalam film *Ruby Rainbow* adalah nilai kerja keras, nilai peduli sosial, nilai kreatif, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, dan nilai bertanggung jawab.

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan menayangkan film "*Ruby Rainbow*" saat pelajaran PKn, maka diharapkan siswa memiliki 18 nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil analisis wawancara peneliti dengan siswa dan walikelas kelas II setelah menonton film anak *Ruby Rainbow*, maka karakter siswa kelas II MI Gampong Mutia Langsa memiliki nilai kerja keras, nilai kreatif, dan nilai peduli sosial, nilai bertanggung jawab, nilai menghargai prestasi dan nilai komunikatif.

Dalam film anak *Ruby Rainbow*, terdapat sejumlah aspek penting yang mengeksplorasi pembentukan karakter anak. Salah satu nilai yang ditekankan adalah kerja keras, seperti yang diperlihatkan ketika Ruby, Choco, dan Thunderbell dengan sungguh-sungguh melatih Doth agar suara long-longannya menjadi hiburan bagi semua penghuni. Dampak dari adegan ini adalah pesan untuk siswa agar mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh, menghargai upaya keras mereka.

Selain itu, peduli sosial juga menjadi nilai yang ditekankan dalam film ini ketika Ruby dan teman-teman membantu Dino yang mengerang kesakitan akibat luka kakinya. Ini memunculkan pesan mengenai saling tolong-menolong dengan sesama teman, dan dalam konteks pendidikan,

dampaknya adalah siswa yang belajar untuk memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan, bahkan ketika sumber daya terbatas.

Kreativitas juga ditekankan dalam film ini, terutama saat Ruby menjelaskan kegunaan pakaian dan aksesorisnya dengan cara yang sangat kreatif. Hal ini mengilhami siswa untuk mengungkapkan ide kreatif mereka dalam pembelajaran, memberikan dampak positif pada siswa yang mulai berani untuk berkontribusi dalam pembelajaran.

Selanjutnya, menghargai prestasi adalah nilai yang ditonjolkan ketika Kapten Eli dan Walikota Ling Ling tetap menghargai Kapten Lalabell meskipun ia tidak memenangkan lomba balapan kapal. Ini memperlihatkan pentingnya saling menghargai prestasi teman, yang bisa merangsang siswa untuk menghargai usaha dan prestasi teman sekelasnya.

Selain itu, kemampuan komunikasi juga tercermin dalam film ini ketika Ruby mendekati temannya dan membantu Thunderbell. Ini menggambarkan pentingnya berbicara dan berinteraksi, yang mungkin mendorong siswa-siswi untuk berkomunikasi dengan lebih baik dan membantu dalam menangani masalah yang muncul.

Terakhir, tanggung jawab juga merupakan nilai yang terlihat dalam film ketika Ruby menempatkan teman-temannya yang sakit dalam sebuah kereta api. Ini mengajarkan siswa mengenai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepada mereka, yang mungkin menginspirasi ketua kelas atau pemimpin lainnya untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas harian mereka.

Berdasarkan analisis terhadap konten film *Ruby Rainbow* dalam season 2, ditemukan beragam nilai-nilai karakter yang disajikan, termasuk nilai kerja keras, peduli sosial, kreatif, menghargai prestasi, komunikatif, dan bertanggung jawab. Sementara itu, melalui pengumpulan dan analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, hasilnya mencerminkan bahwa film anak *Ruby Rainbow* memiliki dampak positif terhadap karakter siswa kelas II MI Gampong Mutia Langsa dalam hal pengembangan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, peduli sosial, kreativitas, apresiasi terhadap prestasi, kemampuan komunikasi, serta rasa tanggung jawab. Dengan demikian, film ini membuktikan potensinya sebagai sumber pembelajaran yang efektif dalam pengembangan karakter anak-anak dalam lingkungan pendidikan MI Gampong Mutia Langsa.

1. Kerja keras

Ruby, Choco, dan Thunderbell sedang melatih Doth agar suara long-longannya menjadi hiburan bagi semua penghuni dan tidak lagi merasa terganggu

Esensi yang ingin dicapai adalah berlatih dengan sungguh-sungguh Dampak terhadap siswa adalah mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh

2. Peduli sosial

Ruby dan teman-teman saat membantu Dino yang mengerang kesakitan pada luka kakinya akibat terpeleset dan terjepit dengan batu besar ketika ia sedang mengambil buah Bery untuk anaknya

Esensi yang ingin dicapai adalah membantu atau saling tolong menolong dengan sesama teman

Dampak terhadap siswa adalah siswa yang memberikan minuman kepada temannya yang sudah kehausan sedangkan minuman dan uang jajannya sudah habis

3. Kreatif

Ruby menjelaskan kegunaan pakaian dan segala aksesoris yang dipakainya dengan sangat kreatif agar dapat dimanfaatkan saat membantu Kapten Lalabell dalam memimpin berlatih berlayar

Esensi yang ingin dicapai adalah mengungkapkan ide kreatif berkaitan dengan apa yang sedang dilakukan

Dampak terhadap siswa adalah siswa mulai berani untuk memberikan pendapatnya berkaitan dengan simpulan materi pelajaran.

4. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi terhadap kemenangan Kapten Eli dan Walikota Ling Ling tetap memuji Kapten Lalabell walaupun tidak memenangkan lomba balapan kapal

Esensi yang ingin dicapai adalah saling menghargai atas prestasi yang diterima oleh teman

Dampak terhadap siswa adalah salah satu siswa yang menampilkan hasil karya lukisannya yang mendapat nilai tertinggi dan siswa lainnya memberikan tepuk tangan

5. Komunikatif

Ruby menghampiri temannya dan menanyakan keadaannya serta langsung membantu Thunderbell untuk bisa berdiri

Berbicara dan membantu menangani masalah yang terjadi

Dampak terhadap siswa adalah siswa siswi yang sedang beristirahat sambil makan dan saling bercerita satu sama lain







6. Bertanggung jawab

Karena tanggungjawabnya terhadap kesembuhan teman-temannya, Ruby menempatkan mereka yang sakit dalam sebuah kereta api

Esensi yang ingin dicapai adalah rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan

Dampak terhadap siswa adalah ketua kelas yang selalu bertanggung jawab atas tugas hariannya

No.	Nilai Karakter	Gambar dan penjelasan	Esensi	Dampak terhadap karakter siswa
1.	Kerja keras	 <p>Ruby, Choco, dan Thunderbell sedang melatih Doth agar suara long-longannya menjadi hiburan bagi semua penghuni dan tidak lagi merasa terganggu</p>	Berlatih dengan sungguh-sungguh	 <p>Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh</p>
2.	Peduli sosial	 <p>Ruby dan teman-teman saat membantu Dino yang kesakitan pada luka kakinya akibat terpeleset dan terjepit dengan batu besar ketika ia sedang mengambil buah Bery untuk anaknya</p>	Membantu atau saling tolong menolong dengan sesama teman	 <p>Siswa yang memberikan minuman kepada temannya yang sudah kehausan sedangkan minuman dan uang jajannya sudah habis</p>
3.	Kreatif	 <p>Ruby menjelaskan kegunaan pakaian dan segala aksesoris yang dipakainya dengan sangat kreatif agar dapat dimanfaatkan saat</p>	Mengungkapkan ide kreatif berkaitan dengan apa yang sedang dilakukan	 <p>Siswa mulai berani untuk memberikan pendapatnya berkaitan dengan simpulan materi pelajaran.</p>

		membantu Lalabell memimpin berlayar	Kapten dalam berlatih		
4.	Menghargai prestasi	 <p>Menghargai prestasi terhadap kemenangan Kapten Eli dan Walikota Ling Ling tetap memuji Kapten Lalabell walaupun tidak memenangkan lomba balapan kapal</p>	Saling menghargai atas prestasi yang diterima oleh teman	 <p>Salah satu siswa yang menampilkan hasil karya lukisannya yang mendapat nilai tertinggi dan siswa lainnya memberikan tepuk tangan</p>	
5.	Komunikatif	 <p>Ruby menghampiri temannya dan menanyakan keadaannya serta langsung membantu Thunderbell untuk bisa berdiri</p>	Berbicara dan membantu menangani masalah yang terjadi	 <p>Siswa siswi yang sedang beristirahat sambil makan dan saling bercerita satu sama lain</p>	
6.	Bertanggung jawab	 <p>Karena tanggungjawabnya terhadap kesembuhan teman-temannya, Ruby menempatkan mereka yang sakit dalam sebuah kereta api</p>	Rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan	 <p>Ketua kelas yang selalu bertanggung jawab atas tugas hariannya</p>	

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menggunakan teori Ferdinand Saussure, film Ruby Rainbow season 2, yang mencakup episode 11 "Penyanyi" dan "Ling Ling menetas telur", episode 38 "Kota Sekapal Danau Pelangi (Part 2)", serta episode 50 "Tidak ada pasien yang sabar", diproduksi oleh 38°C Animation Studio dan CJ E&M Corporation, mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diidentifikasi. Film ini memunculkan nilai-nilai karakter berupa kerja keras, peduli sosial, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat (komunikatif), dan bertanggung jawab. Jadi, film anak Ruby Rainbow berpotensi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas II MI Gampong Mutia Langsa. Nilai-nilai karakter yang teridentifikasi dalam film ini adalah kerja keras, peduli sosial, kreatif, menghargai prestasi, komunikatif, dan bertanggung jawab. Hasil ini menunjukkan bahwa film tersebut dapat berperan secara efektif sebagai sarana dalam membentuk karakter positif pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, F.R. (2020). Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 130.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2001). Ilmu Pendidikan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Ayuningdiah, Y. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mendongeng Dengan Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A di Raudhatul Athfal Al-Munawaroh Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Muhammad, F., & Lilif, K. M. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- N. Nurhayati. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Film Animasi Nussa dan Rara pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 07 No 3
- Penyusun, T. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Rahmayanti, R. D., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Riko The Series Produksi Garis Sepuluh. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 157–172.
- Rofi'ie, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128.
- Sa'adillah, R. (2015). Pendidikan Karakter Menurut Kh. Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 277–303.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264–271.
- Salim, DKK. (2017). Peran Tayangan Adit Sopo Jarwo (ASJ) terhadap Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kertanegara. *Jurnal Pendas Mahakam*, 2(1). 72 -82.
- Sayekti, O. M. (2019). Film Animasi "Nussa Dan Rara Episode Baik Itu Mudah" Sebagai Sarana Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 164–171.
- Setiadewi, N. K. N., Pramana, I. P. A., Mirayani, N. K., & Carina, T. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Anak di Sekolah Dasar Negeri 2 Baha. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 434–442.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Demo*, 26(2), 214–248.
- SRJ. Nasution. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Film Animasi Riko The Series Season 2 Episode 8-12. *Jurnal Mahasiswa IKIP Siliwangi*
- Subadi, I. (2017). Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam

Serial Film Animasi Upin & Ipin Episode "Iqra." *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 81-95.

Sukardi, H. M. (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya. *Jakarta: Bumi Aksara*, 157.

Suyadi. (2010). Pendidikan Anak Usia Dini. *Yogyakarta: Pedagogia*.

Y. Rukmana. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi *Upin Ipin* sebagai Media Pembelajaran. Skripsi. Diakses pada <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8513/1/YULIANTI%20RUKMANA.pdf>